



Batik Dewi Saraswati Dalam Gaun Malam

Wahyu Nur Hidayat^{a,1,*}, Aan Sudarwanto^{a,2}

^a Program Studi Desain Mode Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹ wahyuhidayat1832@gmail.com; ² aansudarwanto@gmail.com

ABSTRACT

Dewi Saraswati in this evening gown visualizes the shapes, forms and symbols attached to the figure of Dewi Saraswati into a batik motif which is formed into an evening gown. Dewi Saraswati is the goddess of knowledge or veda. The idea of creation will be focused on (1) how to explore, make sketches, draw designs that come from the shapes, forms and symbols attached to Dewi Saraswati into the new creation batik motifs for evening gown designs? (2) How to create written batik based on a design that has been designed with the motif created by Dewi Saraswati? (3) How are the results of the new batik-patterned fabrics being formed into evening gown? The method used in this approach is to use the creation method which includes the exploration stage, the design stage and the work creation stage. Execution of the process of creating the work The final project is carried out in two stages, namely the batik making process and the evening gown making process. The creation of this work aims to explore the concept of form, appearance, decorative motifs, colors and symbols attached to Dewi Saraswati which is formed into written batik which is then applied to evening gown. The color used for the creation of this final project refers to the color of the Surakarta style batik tradition. The finished batik work is then applied to the evening gown. Evening Gown is a gown worn at night parties with a glamorous look, has sparkling details and is elegantly cut.

KEYWORDS

*Dewi Saraswati,
Batik,
Evening Gown*

*This is an open
access article
under the CC–
BY-SA license*



1. Pendahuluan

Saraswati terdiri dari dua kata yaitu “saras” dan “wati”. Kata Saras berasal dari urat kata “sr” yang artinya mengalir atau melahirkan, dan wati artinya memiliki sifat. Jadi Saraswati artinya memiliki sifat mengalir atau melahirkan. Dewi Saraswati mengalirkan segala macam ilmu pengetahuan ke dunia ini (Suratmini, 2010:7). Dewi Saraswati merupakan dewanya ilmu pengetahuan atau Weda, sehingga sering disebut sebagai “*Dewaning Pangaweruh*”. Selain itu Dewi Saraswati juga diberi gelar: *Dewa Kecerdasan*, *Dewa Kepujian* dan *Dewa Kesarjanaan*. Dengan adanya pengetahuan, segala bentuk penderitaan yang ditimbulkan oleh kegelapan atau *awidya* dapat dihilangkan. Ilmu pengetahuan atau *widya* sangat berguna bagi kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasar pengertian atau makna Saraswati sebagai lambang Dewi atau wanita cantik yang cerdas, pintar, seniwati atau ahli dalam mengalir, mengajarkan Ilmu Pengetahuan sehingga wajar ketika icon Saraswati ini tersebar luas dimasyarakat Indonesia. Dengan pengertian dari bentuk dan kostumnya yang penuh makna itu, sehingga lambang Saraswati ini tersebar luas, digunakan sebagai lambang Perguruan Tinggi, interior dan eksterior bangunan, dan sebagainya. Hal ini juga menarik untuk dikembangkan ke dalam busana wanita khususnya gaun malam, dan juga motif batik. Jelaslah bahwa Dewi Saraswati penting untuk digali, diteliti, dilestarikan dan dikembangkan bentuk-bentuk perlambangan dalam kostumnya, disertai dengan keterangan tertulis agar lebih dipahami makna dari masing-masing motif hias yang dikembangkan. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak diragukan lagi keasliannya, terbukti dengan penghargaan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan bangsa Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 28 September 2009. Pengakuan serta penghargaan itu disampaikan secara resmi oleh *United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization* (UNESCO) dan penghargaan resmi pada 2 Oktober di Abu Dhabi. Pengakuan UNESCO itu diberikan terutama karena penilaian terhadap keragaman motif batik yang penuh makna filosofi mendalam. Disamping itu

pemerintah dan rakyat Indonesia dinilai telah melakukan berbagai langkah nyata untuk melindungi, melestarikan dan merevitalisasi warisan budaya itu secara turun temurun.

Kata batik secara etimologis atau asal usul kata berasal dari kata “*mbat*” dan “*tik*”, dari sini diketahui bahwa *mbat* berasal dari kata *ngembat* merupakan bahasa Jawa yang dapat diartikan memainkan atau menarik sesuatu. Sedangkan *tik* berasal dari kata *nitik* yang dapat diartikan memberi tanda kecil, dalam bahasa Jawa kata *tik* mempunyai arti kecil, ini dapat dipersamakan dengan kata *gitik* (kayu kecil), *tlitihk* (hujan kecil), *klithik* (warung kecil), *jenthik* (jari kecil) yang maksudnya mengarah pada sesuatu yang kecil. Berpijak dari sini istilah batik dapat dimaknai, memainkan suatu alat untuk membuat suatu tanda kecil yang bisa berupa garis maupun titik-titik. Lebih jauh lagi dalam kebiasaan masyarakat Jawa sering terdengar juga istilah *ambatik* yang dipersamakan dengan istilah yang dimaksudkan dengan *nyerat*. Kata *nyerat* dapat diartikan menulis, dengan demikian maka batik bisa bermakna menulis. Pendapat ini didasarkan dari pemikiran bahwa manusia sebelum mengenal tulisan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa gambar. Orang membuat tanda berwujud gambar dimulai dari yang paling sederhana sampai pada yang mendekati pengertian huruf seperti huruf *hieroglyph* di Mesir dan huruf *kanji* di Jepang, sehingga pengertian menggambar dengan menulis tidak dapat dibedakan mengingat sejarahnya memang tidak dibedakan (Sudarwanto, 2012:5).

Istilah busana berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*bhusana*” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan “pakaian”. Namun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi “pakaian yang bagus dan indah” yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai (Ernawati, 2008:25-26). *Evening gown* adalah gaun yang dipakai dipesta malam hari / *red carpet*, dengan *look glamorous*, bling-bling / detail menyala, elegan di potongannya / bebas berekspresi. Untuk saat ini gaun malam digunakan untuk acara *red carpet / awarding*, penampilannya sudah berbeda dari 3-4 tahun lalu, sekarang simpel (klasik) *European style*, *less details*, lebih mengutamakan perhiasan. Gaun malam bisa saja panjang, lebih bagus panjang kalau *evening*, pendek *cocktail*. *Long dress* bisa saja *cocktail* tetapi *less details*, bahan tidak *fancy* / bergeliter. Sekarang gaun malam *free style*, *cutting* an tanpa batas, dalam satu *look* bisa memadukan berbagai unsur baju, penempatan bahan tidak harus sesuai serat (Tjandra, 2019). Mencoba memahami berdasar uraian tersebut, penulis mentransformasikan rupa dan simbol di sekeliling Dewi Saraswati ke dalam bentuk motif batik kreasi baru, namun tetap merujuk pada makna yang tersirat (makna tidak terlihat) simbol-simbol yang ada disekitar Dewi Saraswati. Nilai dari suatu pengetahuan yang diiringi dengan nilai spritual luhur, akan mengantarkan pada pemikiran yang lebih bijaksana, dan dari itu semua akan memberikan dampak positif untuk alam semesta, dan sebaliknya perkembangan pengetahuan yang tidak seimbang dengan dasar spiritual justru akan mengantarkan pada hal-hal yang negatif. Berdasarkan pemikiran tersebut, dan setelah mempelajari sesuatu yang ada pada Dewi Saraswati sebagai sumber ide penciptaan karya. Penulis mencoba menerapkan dan mengembangkan dalam motif batik kreasi baru berjumlah lima karya, untuk diterapkan pada gaun malam. Manfaat penciptaan karya ini adalah Karya motif batik yang bersumber dari kostum, bentuk dan simbol dari Dewi Saraswati yang diwujudkan pada kain batik dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam proses eksplorasi bentuk-bentuk motif batik kreasi baru dan gaun malam yang telah diwujudkan dapat menjadi alternatif baru bagi mahasiswa ISI Surakarta, untuk acuan berkreasi khususnya yang akan membuat busana gaun malam.

Pengangkatan tema Dewi Saraswati dalam gaun malam ini menitik beratkan pada aspek fungsi, keindahan dan ekspresi. Belum adanya pengangkatan tema tersebut dalam karya batik tulis pada gaun malam juga menjadi salah satu perhitungan penulis untuk mewujudkan karya tersebut. Selain dari itu sebagai salah seorang mahasiswa di perguruan tinggi seni di Indonesia penulis merasa perlu menggali makna dan simbol Dewi Saraswati yang digunakan sebagai logo sebagian besar perguruan tinggi seni di Pulau Jawa dan Bali. Bentuk dan makna Dewi Saraswati tersebut yang menjadi dasar penciptaan karya motif batik pada gaun malam. Dengan kesempatan

yang baik ini penulis berharap mampu menjawab tantangan dan masalah dalam mewujudkan karya tersebut, serta mampu memperhitungkan berbagai aspek yang menjadi dasar perwujudan karya ini. Tujuan dalam pembuatan karya batik untuk gaun malam dengan sumber ide Dewi Saraswati adalah sebagai berikut :

- Mampu menciptakan desain motif batik kreasi baru yang ide dasarnya bersumber dari bentuk, kostum dan simbol yang melekat pada Dewi Saraswati untuk desain gaun malam.
- Berhasil mewujudkan kain batik tulis motif kreasi baru Dewi Saraswati berdasar beberapa rancangan desain yang terpilih.
- Mampu membuat pecah pola dari desain gaun malam terpilih.
- Dapat mewujudkan busana gaun malam dengan kain batik tulis bermotif hias Dewi Saraswati kreasi baru dengan teknik jahit.

2. Metode Penciptaan Karya

Penciptaan karya seni batik tulis dengan sumber ide nilai- nilai yang melekat pada Dewi Saraswati yang diwujudkan dalam bentuk gaun malam menggunakan metode penciptaan yang merujuk pada tulisan SP. Gustami, bahwa proses penciptaan karya seni kriya memiliki 3 tahap 6 langkah dalam penciptaanya yaitu : eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya), dan perwujudan (pembuatan karya). Masing - masing tahap dapat di jelaskan sebagai berikut :

2.1 Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam rangka penciptaan sebuah karya seni. Oleh sebab itu, pengamatan lapangan terhadap objek yang menjadi sumber ide penciptaan sangat penting guna mempelajari visual objek, material, serta makna yang melekat pada objek tersebut, baik secara historis maupun filosofis. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap patung dan gambar – gambar Dewi Saraswati di internet dan di Kampus Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten. Adapun penggalian data seperti landasan teori, sumber dan referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh pemecahan masalah yang signifikan guna mendukung konseptualisasi serta visualisasi karya yang berpijak pada bentuk, rupa dan simbol yang melekat pada Dewi Saraswati sebagai sumber ide penciptaan.

Tahap Eksplorasi melakukan eksperimen guna mendapatkan penguasaan dan pemahaman yang signifikan mengenai beberapa masalah seperti bahan yang akan digunakan, teknik pembuatan, serta alat dan konsep. Eksperimen dilakukan agar pada saat pembuatan karya penulis dapat menguasai material, alat, teknik, metode, bentuk, keunggulan dan kekurangan dari karya yang telah dibuat. Eksperimen juga dilakukan dalam perwujudan motif, hal ini dilakukan dengan cara memadu padankan bentuk visual dari tokoh Dewi Saraswati (sosok perempuan cantik), pusaka (tasbih, kitab / buku, kendang kecil, sampul / tali, teratai dan *trisula*) dan wahana (angsa dan merak), menentukan tata letak motif dan menentukan besar kecilnya motif yang telah dibatik agar terlihat seimbang, serasi dan indah saat diwujudkan dalam gaun malam. Tahap eksperimen ini juga menjadikan sket gaun malam menjadi acuan dalam pembuatan desain batik sehingga dihasilkan komposisi yang seimbang antara gaun malam dan motif batik yang telah diciptakan.

Perenungan dilakukan untuk mempertimbangan apakah karya berjudul “Dewi Saraswati dalam Gaun Malam” dapat diwujudkan dengan baik. Menjadikan data yang ada sebagai dasar untuk memikirkan realisasi dari perwujudan sumber ide. Dari hal tersebut penulis mulai memikirkan bentuk dan wujud dari karya yang telah direalisasikan. Referensi dan data yang menjadi pertimbangan dalam pembuatan karya seperti material bahan, teknik, bentuk, unsur estetika, aspek filosofi, fungsi sosial kultural dan keunggulan dalam pemecahan masalah telah dituangkan dalam bentuk sketsa desain.

2.2 Perencanaan

Tahap perencanaan atau perancangan ini penulis membuat rancangan desain untuk mendapatkan gambaran tentang perwujudan karya dalam bentuk rancangan sketsa terpilih

dari seketsa alternatif dan mempertimbangkan beberapa aspek untuk menciptakan sebuah karya yang baik, pertimbangan tersebut antara lain.

2.2.1 Pertimbangan Fungsi

Busana yang diciptakan adalah gaun malam/*evening gown*, busana ini termasuk dalam busana pesta malam. Busana ini termasuk dalam busana pesta tidak resmi, dimana memiliki kebebasan dari segi potongan dan lebih terbuka. Busana ini diperuntukan untuk acara *red carpet / awarding* dan *beauty pageant*. Busana yang tampak bling-bling/detal menyala cocok untuk ditampilkan di atas panggung dengan sorot lampu yang gemerlapan. Dengan mempertimbangkan fungsi gaun malam pada karya ini diharapkan dapat diterima oleh konsumen *beauty pageant* nantinya. Gaun malam yang dibuat mempunyai sisi menarik dengan konsep yang berbeda agar konsumen tertarik untuk memakainya di ajang *beauty pageant* Nasional maupun Internasional.

2.2.2 Pertimbangan Bahan

Bahan menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk pembuatan karya ini, karena nantinya pada saat di pakai bisa terlihat glamor, bling-bling / detail menyala, dan elegan. Bahaun utama yang digunakan pada karya ini adalah kain *dobby*, kain ini dipilih karna mempunyai keunggulan yaitu adanya struktur motif pada kain, mempunyai daya kilau yang lebih dan mempunyai harga yang tidak terlalu mahal. Bahan lain yang digunakan adalah kain *tulle fancy* yang mempunyai efek bling-bling dan detail yang menarik.

2.2.3 Pertimbangan Proses

Perancangan proses pembuatan karya ini juga sangat dipertimbangkan agar sesuai dengan konsep yang telah penulis buat. Waktu juga menjadi salah satu pertimbangan penulis agar target pembuatan karya baik batik maupun gaun malam tepat pada waktu yang diharapkan. Proses pembuatan batik pada karya ini menggunakan teknik pewarnaan *colet* dan *celup*. Teknik *colet* menggunakan pewarna *remazol* ini dengan tujuan untuk memperoleh warna biru sesuai dengan yang diinginkan yaitu biru yang terang. Teknik *celup* menggunakan pewarna *naphtol* untuk memperoleh warna *soga* dan warna kuning pada karya terakhir. Proses perwujudan gaun malam menggunakan teknik jahit menggunakan mesin dan penerapan detail dengan jahit manual.

2.2.4 Perwujudan Karya

Tahap perwujudan karya adalah tahap kerja kreatif dalam mewujudkan desain terpilih dari desain alternatif yang telah dirancang. Perwujudan karya adalah tahap penuangan gagasan kedalam bentuk nyata karya seni sesuai dengan desain sketa motif dan busana yang telah disempurnakan. Dalam tahap ini menekankan pada alur pengerjaan dari penciptaan karya, sehingga tahap ini lebih bersifat teknis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sketsa dan Desain

Proses penciptaan karya Tugas Akhir ini dilakukan dengan beberapa tahapan, meliputi pengumpulan data, desain, perwujudan karya, serta deskripsi dan persentasi. Tahap pengumpulan data meliputi eksplorasi konsep, eksplorasi busana, dan eksplorasi motif batik. Tahap desain dilakukan dengan membuat desain alternatif karya, pemilihan desain terpilih, visualisasi desain terpilih kedalam bentuk gambar kerja. Tahap perwujudan karya adalah visualisasi desain kedalam karya nyata. Tahap terakhir adalah penulisan laporan Tugas Akhir Karya dan persentasi dalam Ujian Tugas Akhir. Desain alternatif merupakan tahap awal sebuah karya seni. Tahap ini dilakukan dengan membuat beberapa sketsa. Sketsa alternatif

merupakan tahap awal untuk dalam menciptakan sebuah karya dalam tugas akhir ini, sehingga akan diperoleh sketsa terpilih yang akan diwujudkan kedalam desain terpilih.

Pembuatan seketsa busana mengacu pada teori dan tinjauan visual tentang gaun malam yang disesuaikan dengan bahan dan detail yang akan diterapkan nantinya. Sketsa alternatif batik ini terinspirasi dari bentuk dan rupa yang terwujud dari Dewi Saraswati. Sketsa alternatif ini dibuat berdasarkan seketsa alternatif gaun malam yang dibuat sebeumnya. Sketsa yang telah dibuat selanjutnya dipilih 5 sketsa terbaik yang kemudian akan diwujudkan kedalam karya gaun malam. Namun, sebelum di sempurnakan terlebih dahulu diberi warna secara manual untuk memberi kesan indah, baik pada bentuk motif, susunan pola batik maupun warna batik. Gambar rancangan tersebut yang telah diperbaiki, selanjutnya akan mulai pengerjaan batik tulis yang diwujudkan pada gaun malam. Tahap desain disini menampilkan gambar kerja lanjutan dari desain yang sudah terpilih. Gambar kerja dibuat untuk menjadikan gambaran rencana dan gambar detail keseluruhan. Gambar kerja dibuat lebih kecil dengan detail agar dalam proses pembuatan karya bisa lebih matang. Tahap pembuatan karya Tugas Akhir ini setelah pembuatan seketsa alternatif hingga seketsa terpilih yang selanjutnya masuk kedalam tahap desain. Setelah tahap desain selesai dilanjutkan tahap pembuatan karya yang meliputi pembuatan batik dan pembuatan gaun malam. Dalam tahapan ini memerlukan alat dan bahan yang akan memperlancar terwujudnya karya yang diinginkan.

3.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan pada proses pembuatan batik pada umumnya sama, alat yaitu digunakan untuk membatik adalah *canting*. *Canting* sendiri mempunyai beberapa ukuran dan variasi, namun pada umumnya menggunakan canting dengan tiga ukuran yaitu *canting klowongan*, *canting isen* dan *canting tembokan* seperti yang digunakan dalam pembuatan Tugas Akhir ini. Kompor menjadi bagian yang penting, karna kompor digunakan untuk memanaskan lilin / malam. Alat lain yang digunakan untuk mendukung proses pembatikan adalah *gawangan* yaitu alat yang digunakan untuk meletakkan kain pada saat pembatikan berlangsung. Pada proses awal sebelum pembatikan alat yang digunakan untuk *nyorek* / menggambar ke kain adalah meja kaca. Dan peralatan lain yang digunakan untuk mewarna adalah gayung, bak air, timbangan elektronik, dan jemuran.

Bahan utama yang digunakan dalam karya ini adalah kain dobby. Kain ini dipilih karna mempunyai serat, motif dan tantangan dalam proses penorehan lilin / malamnya. Malam yang digunakan adalah malam *carik* yang biasa digunakan untuk membatik, karakteristik malam ini adalah tidak cepat pecah saat pewarnaan. Bahan pewarna yang digunakan adalah pewarna sintesis *naphthol* dan *remazol*, dan untuk finising kain menggunakan *prada* warna emas yang menggunakan bahan dasar brom. Alat utama yang digunakan untuk pembuatan gaun malam adalah mesin jahit. Mesin jahit difungsikan sebagai alat untuk menyambung potongan pola pada kain, sehingga membentuk sebuah busana. Alat lain yang digunakan adalah gunting kain, gunting kertas dan gunting bengkok. Gunting ini digunakan untuk memotong kain, memotong kertas pola dan merapikan jahitan. Meteran kain digunakan untuk menentukan ukuran pada pola dan memastikan panjang dan lebar jahitan sesuai dengan pola.

Alat pendukung lain yang digunakan adalah kapur jahit, jarum pentul, rader, kertas karbon, jarum tangan, dan penggaris pola. Kapur jahit digunakan untuk membrti tanda pada kain yang sebelum di jahit untuk mempermudah proses penjahitan. Jarum pentul digunakan untuk menyamakan garis pola sebelum di jahit agar lebih mudah, untuk membantu proses finising dalam memasang aplikasi tambahan pada busana, mempermudah saat memotong kain. Rader dan kertas karbon difungsikan untuk menggambar ulang pola pada kain. Jarum tangan digunakan untuk membantu proses penjahitan, memasang aplikasi dan finishing, sedangkan penggaris pola digunakan untuk membuat pola. Bahan utama yang digunakan untuk membuat Tugas Akhir ini adalah batik tulis berbahan kain dobby yang telah dibuat sebelumnya. Bahan yang tidak kalah penting adalah kain tulle motif, kain tulle halus dan kain *tulle* kaku sebagai bahan dominan dalam karya ini. Kain arabian crabe digunakan sebagai bahan pelapis utama dan furing utama menggunakan kain dobby yang telah di beri warna

senada, sedangkan furing pendukung menggunakan kain SPTI. Bahan pendukung yang tidak kalah penting adalah mutiara, payet dan permata cangkang dengan warna yang berbeda senada dengan warna – warna yang diterapkan pada gaun malam ini. Bahan ini digunakan untuk finishing akhir, sehingga dihasilkan gaun malam yang memiliki detail dan kesan bling-bling saat terkena sorot lampu di panggung.

3.3 Pecah Pola

Pola sangat penting artinya dalam membuat busana. Baik tidaknya busana yang dikenakan seseorang sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Tanpa pola, memang suatu pakaian dapat dibuat, tapi hasilnya tidak seindah yang diharapkan. Dapat pula diartikan bahwa pola-pola pakaian yang berkualitas akan menghasilkan busana yang enak dipakai, indah dipandang dan bernilai tinggi, sehingga akan tercipta suatu kepuasan bagi sipemakai. Dengan adanya pola yang sesuai dengan ukuran, kita akan dengan mudah membuat busana yang dikehendaki. Tamimi (1982:133) mengemukakan pola merupakan ciplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggantung pakaian seseorang, ciplakan bentuk badan ini disebut pola dasar. Tanpa pola pembuatan busana tidak akan terwujud dengan baik, maka dari itu jelaslah bahwa pola memegang peran penting didalam membuat busana. Pecah pola desain dilakukan dengan cara mengembangkan pola dasar menjadi pola – pola yang sesuai dengan desain gaun malam yang telah terpilih di tahap sebelumnya. Sebelum desain terpilih diwujudkan kedalam pecah pola tahap pertama adalah pembuatan pola dasar yang ukurannya penulis menggunakan ukuran standar model kontes kecantikan / *beauty pageant*, yang penulis dapat saat melakukan Kuliah Kerja Profesi (KKP) di *Olanye by Eko Tjandra*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1: Ukuran Gaun Malam standar model (S)

NO.	KETERANGAN	UKURAN (cm)
1.	Lingkar badan	84
2.	Lingkar pinggang	69
3.	Lingkar panggul 1	89
4.	Lingkar pinggul 2	96
5.	Lebar dada / Panjang dada	43/34
6.	Tinggi / Lebar Kup Nat	13/14
7.	Panjang / Lebar punggung	36/36
8.	Lingkar Leher	34
9.	Lingkar ketiak	39
10.	Bahu / Pundak	12
11.	Panjang Tangan	30/58
12.	Lingkar pergelangan tangan	18
13.	Panjang lutut	54
14.	Panjang betis	81
15.	Panjang mata kaki	104
16.	Panjang Lantai	110
17.	Tinggi sepatu	15

3.4 Deskripsi Karya

Bagian ini menerangkan tentang deskripsi karya Tugas Akhir berupa visual, nilai filosofi dan rekapitulasi biaya pembuatan setiap karya. Visualisasi karya ini menjelaskan tentang visual batik tulis dan gaun malam dari setiap karyanya yang bersumber dari ide dasar Dewi Saraswati. Nilai filosofis di dalam penciptaan karya ini mengacu dari sumber-sumber referensi dan hasil wawancara dengan narasumber. Pemberian nama judul dalam karya ini melalui tahap konsultasi dengan salah satu narasumber, hal ini dilakukan dengan tujuan agar pemberian nama tidak memiliki arti / makna yang kurang tepat.

3.4.1 Karya 1 (*Mahavidya Saraswati*)



Gambar 1: Karya 1 *Mahavidya Saraswati*

3.4.1.1 Visual

Visualisasi karya ini terdiri dari dua penjelasan yang saling berkaitan, yang pertama adalah visual batik dan yang kedua adalah visual gaun malam secara keseluruhan. Motif utama pada batik adalah Dewi Saraswati, motif pendukung adalah angsa, teratai, *genitri*, tasbih *genitri*, bulu merak, *winna* dan daun teratai. *Isen-isen* yang digunakan adalah *cecek* dan *sawut*. Karya pertama dengan judul *Mahavidya Saraswati* dalam batiknya menggambarkan sosok Dewi Saraswati yang berdiri di atas angsa yang berada di atas air yang bergelombang kecil dan tenang. Batik karya ini memiliki corak *non-geometris* dan repetisi yang digunakan *full half repeat*. Bagian *tumpal* menggambarkan bulu merak dan alat musik petik / *winna*. Bagian lainnya sebagai pendukung adalah motif teratai yang dikelilingi tasbih *genitri* dan bagian samping digambarkan stilasi dari daun teratai. Warna dalam batik ini mengacu pada pewarnaan batik *sogan* gaya Surakarta dengan warna coklat, biru, hitam dengan *isen-isen* berwarna putih dengan menggunakan pewarna *naphtol* dengan teknik tutup celup. Kain yang digunakan untuk membuat batik adalah kain *dobby*.

Gaun malam pada karya pertama ini menampilkan potongan pola dan desain yang sederhana, namun mempunyai detail yang lebih rumit. Pada gaun ini batik diterapkan pada selendang panjang yang diterapkan pada bagian dada dan bahu hingga menjuntai ke bawah. Penggunaan kain tulle motif sebagai bahan pendukung batik dominan dalam karya ini. Warna dominan dari karya ini adalah coklat dan warna pendukung hitam dan biru dengan sentuhan warna emas untuk menunjukkan efek kilau dan bling-bling.

3.4.1.2 Filosofi

Mahavidya Saraswati mempunyai arti bahwa seni dan kebudayaan serta ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang mengalir dan menenangkan. *Mahavidya Devi* merupakan sebuah perwujudan yang menggambarkan Saraswati sebagai Dewi *Sarad*/Pemberi arti, *Vagiswari* guru putri sebagai pemberi rahmat dan anugerah kepada semua makhluk. Ilmu pengetahuan, sains dan teknologi adalah ilmu yang sempurna dalam membentuk diri manusia yang disempurnakan dengan ilmu ketuhanan/ilmu *vidya*/ilmu *jnana*. Ilmu *jnana* digambarkan dengan adanya tasbih *genitri* yang merupakan perwujudan dari meditasi, bakti dan sruada yang kita berikan kepada Tuhan/*Sang Hyang Widhi Wesa*. Dengan kita memanjatkan doa, menghitung lafalan doa/mantra dengan tasbih *genitri* yang kita miliki akan meningkatkan kadar spiritualitas kita untuk menuju kepada Tuhan dan menyempurnakan Ilmu pengetahuan serta sains yang kita terima ketika kita mempelajarinya. Hal itu tergambar dalam karya Tugas Akhir ini dengan judul *Mahavidya Saraswati* yang menggambarkan secara tersirat melalui motif-motif yang tergambar didalamnya.

3.4.2 Karya 2 (*Mahamaya Aksara*)

3.4.2.1 Visual



Gambar 2: Karya 2 Mahamaya Aksara

Secara visual karya kedua dengan judul *Mahamaya Akhsara* ini seperti potongan daun lontar yang bertuliskan Aksara Om. Motif utama batik adalah aksara Om, sedangkan motif pendukung air dan teratai. *Isen-isen* yang digunakan adalah *cecek* dan *sawut*. Pemolaan Batik disesuaikan dengan desain gaun malam terpilih, sehingga dalam proses penjahitan tidak ada motif batik yang terpotong dan terbuang. Pola batik pada karya ini adalah pola *geometris* dengan pola ceplok dengan jenis repetisi *full half repeat* dan *reverse*. Visualisasi batik pada karya ini menitikberatkan pada motif utama yaitu Aksara Om yang didukung oleh motif bunga teratai dan air. Motif utama pada batik ini berada ditengah kain yang dikelilingi persegi empat dan motif pendukungnya berada di tepi kain dan ujung bawah kain. Waran dalam batik yang dibuat adalah coklat, biru, hitam dan *isen-isen* putih menggunakan pewarna *remazol* untuk warna pertama/biru dan pewarna *naphthol* untuk ke-2 (kuning dan coklat). Kain yang digunakan adalah kain *dobby* dan teknik tutup celup untuk pewarnaannya. Tampilan gaun malam ke-2 ini secara visual tidaklah terlalu rumit, mempunyai potongan yang sederhana, namun pada bagian bawah menampilkan potongan-potongan kain yang terpola seperti potongan lontar berjumlah 8 potong kain. Detail menjadi bagian yang penting dalam karya ini, sehingga pola busanya yang simpel terlihat lebih mewah dan elegan. Pemilihan warna dalam gaun ini sama dengan gaun yang lainnya yaitu dominan hitam yang didukung warna biru dan coklat dengan *finishing* emas.

3.4.2.2 Filosofi

Mahamaya Aksara adalah penggambaran aksara suci Tuhan yang kita manifestasikan dalam sebuah aksara atau lambang atau simbol, aksara suci ini digunakan dalam mengantarkan mantra yang tidak terlihat kepada Tuhan. Aksara suci Om adalah aksara suci yang digunakan untuk menyebut nama Tuhan ketika sedang memujakan / menghaturkan doa dan puji syukur kepada-Nya. *Mahamaya Aksara* artinya adalah aksara yang tidak dapat dibendung oleh akal budi manusia, tidak bisa diketahui oleh akal budi manusia. *Mahamaya Aksara* adalah aksara yang agung untuk memuja kepada Tuhan yang tidak terlihat. Aksara selain huruf artinya juga sastra / silabel dan disebut aksara karna berbunyi. Jadi *Mahamaya Aksara* memiliki arti aksara yang digunakan untuk menghaturkan/memanjatkan doa/mantram kepada Yang Ilahi/Tuhan.

3.4.3 Karya 3 (*Chandra Wardana*)



Gambar 3: Karya 3 Chandra Wardana

3.4.3.1 Visual

Visualisasi karya dengan ke-3 ini secara keseluruhan berbeda dari karya sebelumnya. Motif utama batik ini adalah Dewi Saraswati, sedangkan motif pendukung *genitri* dan teratai. *Isen-isen* yang di gunakan adalah *cecek* dan *sawut*. Visual batik dengan judul *Chandra Wardana* ini menggambarkan sosok Dewi Saraswati didalam bingkai bulat yang menggambarkan rembulan. Dewi Saraswati berdiri di atas bunga teratai dan memegang empat pusaka. Bagian lain sebagai pendukung adalah gambaran dari butiran-butiran tasbih *genitri* yang tersusun membentuk persegi dan disetiap ujung persegi ada gambaran *genitri* yang lebih besar ukurannya. Pola batik pada karya ini adalah geometris dengan motif ceplok dan dengan jenis repetisi *full half repeat*. Warna pada batik dominan putih yang di buat dengan cara di blok / *tembokan*. Warna lain yang ada dilalam batik adalah coklat, biru dan hitam, sedangkan untuk *finishing* pada bagian motif utama dengan cara *diprada* menggunakan warna emas. Teknik yang digunakan untuk pewarnaan pertama adalah dengan dioles menggunakan pewarna *remazol* dan untuk pewarnaan kedua dengan teknik tutup celup menggunakan pewarna *naphtol*. Kain yang digunakan untuk membuat batik adalah kain *dobby*. Pada karya ini terdapat tiga potongan batik yaitu dua untuk bagian lengan yang berbentuk segitiga dan satu pada bagian rok. Gaun malam karya ke-3 ini juga merepakan batik pada bagian lengan yang bermotif bunga teratai. Panjang batik untuk rok yang dibuat adalah 3 m tanpa terpotong untuk bagian luarnya, sedangkan bagian dalam menggunakan kain tulle kaku berpola lingkaran penuh. Warna gaun mala sama dengan warna gaun lainnya yaitu hitam, biru dan warna dari kain batik yang digunakan.

3.4.3.2 Filosofi

Chandra wardana adalah nama lain dari Dewi Sarswati yang memiliki rupa yang berkilauan dan kemilau layaknya cahaya rembulan. Cahaya rembulan itu seperti ada cahaya Dewi Saraswati didalamnya. *Chandra Wardana* merepresentasikan wajah dari dewi Saraswati yang secantik dan seindah bulan purnama. Setiap bulan purnama umat Hindu selalu menghaturkan sembahyang kepada Chandra astika, Chandra Wardana Dewi, Chandra Bakti karna ketiganya berasal dari Shang Hyang Saraswati. Dewi Saraswati dianggap Dewi yang utama oleh pemeluk Hindu Bali dan Nusantara, karna Dewi Saraswati dianggap yang memegang segalanya. Dewi saraswati bisa *mempasupai* semua benda menjadi wingit / kudus. Dewi Saraswati disebut seperti sinar rembulan karna menurut umat Hindu, cahaya rembulan merupakan titik yang agung antara manusia dan Tuhan.

3.4.4 Karya 4 (*Padma Pasupati*)



Gambar 4: Karya 4 Padma Pasupati

3.4.4.1 Visual

Penampilan secara visual karya ke-4 ini lebih berkembang dari karya sebelumnya. Tampilan batik pada karya ini mengambil motif utama bunga teratai dan motif pendukungnya pusaka trisula dan sampul / tali. Motif batik dibuat dengan dengan cara pengulangan/ceplok dengan pola *geometris* dan jenis repetisinya adalah *full repeat*. *Isen-isen* pada batik ini adalah *cecek* dan *tembokan*. Warna batik sama dengan karya-karya yang lain yaitu coklat, hitam, biru dan putih. Pewarna yang digunakan adalah *remazol* untuk warna pertama yaitu biru dan *naphtol* untuk pewarnaan kedua yaitu kuning dan coklat. Tenik yang digunakan untuk mewarna adalah tutup celup dan kainyang digunakan untuk membatik adalah kain *dobby*. Pada karya ini motif batik sebelumnya dibuat secara berpola pada bagian rok yang terdiri dari tiga potongan kain yaitu pola rok depan dan 2 pola rok bagian belakang. Secara visual tampilan gaun malam ini mempunyai tingkat kesulitan yang lebih dalam proses pembuatannya. Karya berjudul *Padma Pasupati* ini menghabiskan kain terbanyak, lebih dari 25 m. Penggunaan kain terbanyak terletak pada bagian ekor, bahan yang digunakan adalah kain tulle halus. Warna dominan dalam karya ini adalah warna hitam dan warna lainnya yaitu biru dan wana dari kain batik yang digunakan.

3.4.4.2 Filosofi

Padma Pasupati mempunyai arti bunga suci singgah sana Dewi Saraswati, yang dimana Dewi Saraswati merupakan Dewi yang *mempasupati* / mensucikan / mengunci kesucian sehingga benda-benda pusaka *wingitnyaterasa* / *taksu*. Dewi Saraswati disebut juga Ibu *Gayatri* yang merupakan *Sang Hyang Pasupati mantram* utama dalam tradisi Hindu Bali. Dalam *Shatapata Brahmana* menjelaskan pada bagian depan rahim wanita disamakan dengan bunga teratai / *padma*, yang merupakan simbol penciptaan. Bunga teratai merupakan simbol dari niat suci, indah, kedamaian, kemakmuran dan kebahagiaan. *Padmasana* yang berarti singgah sana Tuhan, merupakan penggambaran dari bunga teratai, karena bunga teratai mekar ketika adanya cahaya, dan menutup ketika malam. Bunga teratai seperti halnya penggambaran manusia yang mencari pencerahan dan menghindari sisi gelap dari kehidupan. Begitulah filosofi makna yang terkandung dari karya yang berjudul *Padma Pasupati*.

3.4.5 Karya 5 (*Shatarupa Padmanam*)



Gambar 5: Karya 5 *Shatarupa Padmanam*

3.4.5.1 Visual

Karya ke-5 yang berjudul *Shatarupa Padmanam* secara visual dominan batiknya. Ada dua motif batik yang saling berkaitan satu sama lain yang berada di bagian rok dan jubah gaun malam ini. Pada bagian rok motif utama batiknya adalah bunga teratai, penggambaran bunga teratai berwarna biru yang dalam agama Buddha mempunyai keterkaitan dengan pengetahuan, sedangkan motif pendukung adalah *genitri*. Secara tidak langsung motif teratai yang tergambar dalam karya ini berada di dalam lingkaran *genitri*. *Isen-isen* yang digunakan adalah *cecek* dan *sawut*. Pola batik ini adalah *geometris* dengan motif ceplok dan jenis repetisi *full repeat*. Batik ke-2 memiliki motif utama Dewi Saraswati dan motif pendukung angsa, teratai, burung merak dan bulu merak. Motif batik ke-2 terletak dibagian jubah atau belakang karya ini dengan menonjolkan sosok Dewi Saraswati yang berdiri di atas bunga teratai, dan di sekitarnya berada angsa dan burung merak. Dewi Saraswati mempunyai empat lengan yang masing-masing lengan memegang pusaka yang berbeda. Pada bagian tepi jubah digambarkan bulu burung merak yang disusun berulang untuk bagian tepiannya. Pola batik ini adalah *non-geometris* dan jenis repetisi *random*.

Kain yang digunakan untuk membuat batik adalah kain dobby dan pewarna yang digunakan yaitu perwarna *remazol* untuk pewarnaan pertama (warna biru) dengan teknik oles dan pewarnaan kedua (kuning dan coklat) menggunakan pewarna *naphtol* dengan teknik celup. Warna dominan pada jubah adalah warna putih yang mempunyai semburat kekuningan, warna ini dihasilkan dengan teknik *tembakan / blaburan*. Warna lain pada batik ini sama dengan batik yang lainnya yaitu coklat, hitam, biru, putih dan ada tambahan warna hijau dan kuning. Warna gaun malam pun sama dengan lainnya dan dominan warna putih di bagian belakangnya. Gaun malam karya ke-5 ini mempunyai lengan panjang yang berbeda dari karya-karya yang lainnya, pada bagian jubah karya ini bisa di lepas pasang dan lebih fleksibel penggunaannya. Pada bagian detail karya ini sangat diperhitungkan, hal ini bertujuan untuk memberi kesan gemerlap dan berkilauan ketika terkena sorot lampu di atas panggung.

3.4.5.2 Filosofi

Shatarupa Padmanam berasal dari bahasa sansekerta *shatarupa* yang merupakan nama lain dari Dewi Saraswati. *Padmanam* adalah padma atau bunga. *Shatarupa Padmanam* artinya adalah singgahsana dari sang Dewi Pencipta, *Shatarupa* artinya yang tercipta / tidak ada sebelumnya, *Padmanam* artinya tempat atau singgahsana / tempat duduk berupa bunga teratai / bunga teratai singgahsana para Dewa. *Shatarupa Padmanam* artinya adalah tempat singgahsana dari sang Dewi yang telah ada sebelum segala sesuatu diadakan. *Padma* yang dikelilingi oleh bulatan *genitri* adalah lambang *Brahman* / Tuhan Yang Maha Esa, ini memiliki makna bahwa kita sebagai manusia berserah diri kepada Tuhan dan Tuhan akan memberi berkat kepada kita sebagai umatnya. *Genitri* tidak putus dan bulat *s eser* memiliki arti kesempurnaan. Bulu burung

merak yang mengelilingi jubah memiliki makna keanggunan, kesetiaan dan kewibawaan.

Dewi Saraswati digambarkan pada bagian belakang karya ini dengan *probo* / pancaran cahaya melingkar di bagian kepalanya, dan memberikan cahaya kuning yang melambangkan pancaran ilmunya ke segala penjuru. *Sang Hyang Catur Mahadewi* merupakan *Sakti*/permaisuri dari Dewa *Brahma*/Dewa Pencipta. Dewi Saraswati yang menciptakan mantra dan pusaka, ilmu pengetahuan dan disebut yang utama dari yang utama. Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama. Dalam suatu artikel, kadang-kadang tidak bisa dihindari pengorganisasian penulisan hasil penelitian ke dalam “anak subjudul”. Berikut ini adalah cara menuliskan format pengorganisasian tersebut, yang di dalamnya menunjukkan cara penulisan hal-hal khusus yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah artikel.

4. Kesimpulan

Penciptaan karya ini berkonsep dari rupa, bentuk dan simbol yang melekat pada Dewi Saraswati yang diwujudkan dalam gaun malam. Dewi Saraswati digambarkan sebagai sosok wanita cantik yang mempunyai empat lengan yang masing-masing lengan membawa pusaka yaitu *winna*, *genitri*, pusaka suci dan teratai. Dewi Saraswati digambarkan duduk di atas sekuntum bunga teratai dan mempunyai kedaraan/*wahana* suci berupa angsa dan burung merak/*mayura*. Rupa, kostum, bentuk dan simbol yang melekat pada Dewi Saraswati dieksplor ke dalam motif batik yang dilakukan secara stilasi, transformasi, dan distorsi, tanpa menghilangkan ciri khas dan nilai filosofi yang melekat di dalamnya. Proses penciptaan karya ini menciptakan motif batik kreasi baru yang ide dasarnya dari rupa, bentuk dan simbol yang melekat pada Dewi Saraswati kedalam 6 motif yang berbeda, namun ada satu karya yang menggunakan 2 motif yang saling berkaitan. Desain kain batik dibuat berpola sesuai busana yang diwujudkan. Teknik yang digunakan yaitu batik tulis dengan menggunakan warna sintesis *naphtol* dan *remazol*. Batik yang sudah jadi diaplikasikan kedalam gaun malam/*evening gown*. Gaun malam sendiri saat ini mempunyai ciri *glamorous*, gemerlap/berkilauan, mempunyai potongan yang elegan tanpa batas dan *free style*. Proses penciptaan Tugas Akhir yang bersumber dari Dewi Saraswati ini menggunakan tiga tahap meliputi: tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan karya. Deskripsi Tugas Akhir ini di jabarkan kedalam dua aspek, yaitu aspek visual dan aspek filosofi karya. Pada aspek visual menjelaskan tampilan secara visual pada motif batik dan gaun malam secara keseluruhan, sedangkan aspek filosofi menjelaskan tentang nilai-nilai

yang melekat pada Dewi Saraswati yang dituangkan dalam bentuk karya seni batik dalam gaun malam.

Daftar Pustaka

- Ernawati,dkk.2008. :Tata Busana untuk Sekolah Menegah Kejuruan”. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menegah Kejuruan Direktorat Jendral Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Seminar Nasional Batik. “Revitalisai Batik Melalui Dunia Pendidikan”. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Selasa 18 Mei 2010.
- Sudarwanto, Aan.2012. “Batik dan Simbol Keagunagn Raja”. Surakarta : LPKBN Cerita Sains
- Suratmini, Ni Wayan. 2010. “Hari Raya Saraswati Ditinjau dari Segi Tattwa, Susila, dan Upacara”. Surabaya: PARAMITHA.

Narasumber

- Eko Tjandra. 35 tahun. Jakarta (Jln. Sahid No. 12, Pasar Minggu, Pejaten Barat, Jakarta Selatan).
Desainer. 18 Maret 2019.